

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengembangan Wilayah

Menurut Mahi (2016) Pengembangan wilayah merupakan upaya menggabungkan sumber daya alam, manusia, dan teknologi untuk memperkecil kesenjangan pertumbuhan dan ketimpangan kesejahteraan antarwilayah. Adisasmita (2011) juga berpendapat bahwa pengembangan wilayah sebagai upaya untuk melaksanakan pembangunan ke seluruh wilayah yang tersebar agar terjadi pemerataan pembangunan yang diharapkan dapat mengurangi kesenjangan antar wilayah. Hal ini sejalan dengan Rustiadi dan Junaidi (2011) yang mengemukakan tujuan dari pengembangan wilayah adalah untuk menekan keberimbangan pertumbuhan pembangunan antara wilayah dan tercapainya pembangunan antara wilayah dan tercapainya pembangunan yang berimbangan (*balance regional development*). Dari pendapat para ahli tersebut dapat diketahui bahwa pengembangan wilayah merupakan upaya mewujudkan pemerataan pembangunan untuk mengurangi kesenjangan dan ketimpangan kesejahteraan antar wilayah.

2.2 Pertanian

2.2.1 Definisi

Kusmiadi Edi (2014) mengemukakan bahwa pertanian adalah sebagai suatu usaha untuk mengadakan suatu ekosistem buatan yang bertugas menyediakan bahan makanan bagi manusia, dalam arti sempit pertanian adalah “bercocok tanam” sedangkan dalam arti luas meliputi pertanian tanaman, perkebunan, perikanan, peternakan dan kehutanan. Pertanian menjadi kegiatan ekonomi utama di kawasan perdesaan, didalamnya termasuk pengelolaan sumberdaya alam (Budianta, 2010). Sektor pertanian di Negara berkembang peranannya sangat besar sekali karena merupakan mata pencaharian pokok sebagian besar penduduknya, peranan sektor pertanian dalam perekonomian suatu negara dapat dilihat dari besarnya persentase Produk Domestik Bruto (PDB) dari

sektor pertanian negara tersebut (Nurmala Tati, dkk, 2012). Adapun ciri-ciri sektor pertanian menurut Pratomo (2010), yaitu:

1. Pertanian merupakan sumber persediaan bahan makanan dan bahan mentah yang dibutuhkan oleh suatu Negara.
2. Tekanan-tekanan demografis yang besar di negara-negara berkembang yang disertai dengan meningkatnya pendapatan dari sebagian penduduk menyebabkan kebutuhan tersebut terus meningkat
3. Pertanian harus dapat menyediakan faktor-faktor yang dibutuhkan ekspansi sektor-sektor lain terutama sektor industri.
4. Pertanian termasuk dalam sektor basis dari hubungan-hubungan pasara yang penting berdampak pada proses pembangunan.
5. Pertanian merupakan sumber pemasukan yang diperlukan untuk pembangunan dan sumber pekerjaan dan pendapatan dari sebagian besar penduduk negara-negara berkembang yang hidup di pedesaan.

Dari pendapat para ahli tersebut dapat diketahui bahwa pertanian merupakan kegiatan pengelolaan sumber daya alam dan menjadi kegiatan utama di kawasan pedesaan untuk menyediakan bahan mentah dan makanan dalam memenuhi kebutuhan manusia.

2.2.2 Subsektor Dalam Kawasan Pertanian

Menurut Direktur Jenderal Cipta Karya Kementrian Pekerjaan Umum (2012) pedesaan memiliki komoditi unggulan pertanian, seperti tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan dan perikanan. Widiastuti (2012) mengemukakan bahwa subsektor pertanian terdiri dari :

1. Subsektor tanaman pangan, terdiri dari komoditas: padi, jagung, ketela, kacang tanah, kedelai, sayuran dan buah-buahan.
2. Subsektor perkebunan, terdiri dari komoditas: karet, kopra, teh, kopi, tembakau, cengkeh, kapas dan rempah-rempah.
3. Subsektor kehutanan yang terdiri dari atas 3 kegiatan yaitu:
 - a. Penebangan kayu : kayu londongan, kayu bakar, arang dan bamboo
 - b. Pengambilan hasil hutan lain : damar, rotan, getah kayu, kulit kayu, akar-akaran, umbi kayu.

- c. Perburuan : binatang liar seperti rusa, ular dan buaya.
4. Subsektor peternakan terdiri dari kegiatan beternak dan pengusahaan hasil ternak
 5. Subsektor perikanan terdiri dari kegiatan perikanan laut, perairan umum, kolam, tambak, sawah, keramba, pengolahan sederhana produk perikanan.

Sedangkan menurut Konsep dan Definisi Baku Statistik Pertanian (2012) Usaha pertanian menurut subsektor terbagi menjadi 7 (tujuh) terdiri dari:

1. Tanaman pangan, meliputi tanaman padi dan tanaman palawija
2. Tanaman hortikultura, meliputi tanaman sayur-sayuran, tanaman buah-buahan, tanaman hias dan tanaman obat.
3. Perkebunan, meliputi tanaman karet, tanaman kelapa sawit.
4. Kehutanan, meliputi budidaya tanaman kehutanan, usaha pemungutan hasil hutan, usaha penangkaran satwa/tumbuhan liar, usaha penangkapan satwa liar.
5. Peternakan/Perunggasan
6. Usaha perikanan, meliputi budidaya ikan dan penangkapan ikan.
7. Pemungutan hasil hutan/penangkaran satwa liar

Dari pendapat dari beberapa pakar tersebut dapat ditabelkan sebagai berikut.

Tabel 2. 1 Komparasi Teori Terkait Subsektor Dalam Kawasan Pertanian

Sumber	Subsektor Dalam Kawasan Pertanian
Direktur Jenderal Cipta Karya Kementerian Pekerjaan Umum (2012)	Subsektor pertanian adalah sub sektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, dan perikanan.
Widiastuti (2012)	Subsektor dalam pertanian yaitu subsektor tanaman pangan, perkebunan, peternakan dan perikanan serta kehutanan
Konsep dan Definisi Baku Statistik Pertanian (2012)	Subsektor pertanian yaitu tanaman pangan, tanaman hortikultura, perkebunan, kehutanan, peternakan, usaha perikanan dan penangkaran satwa liar

*)Penulis, 2020

Dari pendapat para ahli tersebut dapat diketahui bahwa subsektor dalam kawasan pertanian terdiri dari kawasan tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan dan kehutanan serta penangkapan satwa liar.

2.3 Subsistem Dalam Sektor Perkebunan

Menurut Mastuti Rini (2016) secara konseptual sistem agribisnis dapat diartikan sebagai semua aktivitas, mulai dari pengadaan dan penyaluran sarana produksi, proses usahatani dan sampai dengan pemasaran produk-produk yang dihasilkan oleh usahatani serta agroindustri yang saling terkait satu sama lain sehingga sampai kepada konsumen akhir. Subsistem hulu adalah suatu kegiatan pengadaan sarana produksi pertanian antara lain terdiri dari benih, bibit, makanan ternak, pupuk, pestisida, alat-alat, mesin, dan peralatan produksi pertanian. Subsistem usahatani adalah kegiatan yang menggunakan barang-barang modal dan sumberdaya alam untuk menghasilkan komoditas pertanian serta subsistem pemasaran adalah kegiatan untuk memperlancar pemasaran komoditas pertanian baik segar maupun olahan. Kusnandar, dkk (2013) terdapat lima subsistem dalam agribisnis padi organik yaitu terdiri dari:

1. Subsistem agribisnis hulu merupakan kegiatan menghasilkan barang-barang modal seperti pembenihan/pembibitan tumbuhan, industri agrokimia (pupuk, pestisida, obat), industri agro-otomotif (mesin, peralatan pertanian) dan industri pendukung.
2. Subsistem produksi merupakan kegiatan untuk menghasilkan produk primer pertanian seperti pengelolaan tanah, pembibitan, penanaman, pemeliharaan, panen sampai pasca panen.
3. Subsistem hilir merupakan kegiatan untuk menghasilkan sebuah produk primer menjadi sekunder seperti mesin dan alat pengolahan pertanian.
4. Subsistem penunjang, dalam subsistem ini terdapat peran lembaga keuangan, pemerintah dan kelembagaan kelompok tani.
5. Subsistem pemasaran merupakan subsistem yang memiliki peran untuk memasarkan produk sampai ke konsumen untuk pasar domestik hingga internasional.

Sedangkan menurut Retno Diah (2017) sistem manajemen agribisnis perkebunan terdiri dari:

1. Subsistem input yaitu kegiatan penyediaan bahan baku seperti industri agro-kimia (pupuk dan pestisida), industri pembenihan dan pembibitan, industri agro-otomotif (peralatan tanam).
2. Subsistem produksi yaitu kegiatan mengelola input dan output yang terdiri dari penyiapan lahan, penanaman, pemeliharaan dan perlindungan.
3. Subsistem output yaitu kegiatan pengolahan menggunakan mesin untuk menghasilkan produk primer menjadi produk sekunder (olahan), seperti permen coklat, teh celup, minyak.
4. Subsistem jasa penunjang yaitu jasa penunjang kegiatan seperti perbankan, lembaga pendidikan, penyuluhan dan konsultan perkebunan serta kebijakan dari pemerintah.
5. Subsistem pemasaran perkebunan berupa produk primer dan produk sekunder, baik melalui perantara maupun langsung ke konsumen akhir.

Dari pendapat dari beberapa pakar tersebut dapat ditabelkan sebagai berikut.

Tabel 2. 2 Komparasi Teori Terkait Subsistem Sektor Perkebunan

Sumber	Indikator	Variabel
Kusnandar, dkk (2013)	Subsistem Hulu	Pembenihan/pembibitan, pupuk, pestisida, peralatan pertanian
	Subsistem Produksi	Pengelolaan tanah, penanaman, pemeliharaan, panen
	Subsistem Hilir	Mesin dan alat pengolahan
	Subsistem Penunjang	Lembaga keuangan, lembaga pemerintah, lembaga kelompok tani
	Subsistem Pemasaran	Pasar domestik hingga internasional
Mastuti Rini (2016)	Subsistem Hulu	Benih, bibit, pupuk, pestisida alat-alat, mesin dan peralatan produksi pertanian
	Subsistem Usahatani/Produksi	Barang modal dan sumber daya alam
	Subsistem Pemasaran	Distribusi produksi
Retno Diah (2017)	Subsistem Input	Industri agro-kimia, industri pembibitan, dan industri agro-otomotif.
	Subsistem Produksi	Penyiapan lahan, penanaman, pemeliharaan dan perlindungan.
	Subsistem Pengolahan	Mesin dan alat yang

Sumber	Indikator	Variabel
		mengolah produk primer menjadi produk sekunder.
	Subsistem Jasa Penunjang	Perbankan, penyuluhan, konsultan perkebunan layanan informasi pemerintah dan kebijakan pemerintah.
	Subsistem Pemasaran	Pasar lokal, domestik dan internasional

*)Penulis, 2020

Dari pendapat para ahli tersebut dapat diketahui bahwa subsistem sektor perkebunan terdiri dari subsistem hulu, produksi, pengolahan, penunjang dan pemasaran.

2.4 Komoditas Unggulan

2.4.1 Definisi

Menurut Setiawan (2010) komoditi unggulan adalah komoditi yang mampu memberikan sumbangan pendapatan bagi wilayah yang bersangkutan. Yulianti (2011) juga berpendapat bahwa komoditas unggulan menjadi komoditas andalan yang memiliki posisi strategis untuk dikembangkan disuatu wilayah berdasarkan kondisi fisik (tanah dan iklim), kondisi sosial ekonomi dan budaya serta kelembagaan (teknologi dan kemampuan SDM). Dalam penentuan komoditi unggulan dari segi produksinya, digunakan pendekatan LQ yang dapat untuk menentukan basis dan bukan basis (Novitasari dan Rintakasari, 2018). Produksi dijadikan indikator utama dalam perhitungan LQ karena produksi suatu komunitas adalah resultan akhir dari semua proses sistem budidaya. Jika produksi suatu komoditas tinggi dan cenderung meningkat setiap tahun, maka diasumsikan bahwa komoditas tersebut sangat diminati oleh masyarakat sehingga berdampak pada peningkatan pendapatan secara nyata (Arya Anisa, 2017). Hal ini juga sependapat dengan Sapriadi dan Hasbiullah (2015) bahwa untuk menentukan komoditas unggulan digunakan analisis LQ dan *Shift Share*. Analisis LQ untuk mengetahui komoditas basis dan non basis dalam satu wilayah dan analisis *shift share* untuk mengamati struktur perekonomian dan pergeserannya dengan cara menekankan pertumbuhan sektor didaerah yang dibandingkan dengan sektor yang sama pada tingkat daerah yang lebih tinggi. Puspita,dkk (2013) juga

mengemukakan bahwa untuk mengetahui sumber atau komponen pertumbuhan sektor wilayah dengan indikator kegiatan ekonomi seperti produksi dan kesempatan kerja di gunakan analisis *shift share*.

Dari pendapat para ahli tersebut dapat diketahui bahwa komoditas unggulan pertanian merupakan komoditi andalan yang berpotensi dan menjadi penggerak perekonomian serta memiliki daya saing dengan produk sejenis didaerah lain. Dalam menentukan komoditi unggulan digunakan perhitungan LQ dan *shift share*, dimana LQ digunakan untuk mengetahui sektor basis dan non basis sedangkan *shift share* untuk mengetahui pertumbuhan sektor didaerah yang dibandingkan dengan sektor yang sama pada tingkat daerah yang lebih tinggi.

2.4.2 Kriteria Komoditi Unggulan

Menurut Daryanto dan Hafizrianda (2010) kriteria-kriteria komoditi unggulan diantaranya terdiri dari:

1. Mampu menjadi penggerak utama pembangunan perekonomian.
2. Memiliki keterkaitan ke depan dan ke belakang antara komoditas unggulan dengan komoditas lainnya.
3. Mampu bersaing dengan wilayah lain untuk produk sejenis dalam lingkup pasar nasional dan internasional
4. Memiliki hubungan dengan wilayah lain dalam hal memasok bahan baku dan sebagai pasar (konsumen)
5. Memiliki inovasi teknologi untuk mengembangkan, menciptakan atau memperbaiki produk
6. Dapat menyerap tenaga kerja yang berkualitas secara optimal berdasarkan skala produksinya
7. Mampu bertahan lama dalam jangka panjang
8. Tidak rentan terhadap faktor eksternal dan internal
9. Pengembangannya harus mendapatkan dukungan dan kerjasama, misalnya keamanan, sosial, budaya, informasi dan peluang pasar, kelembagaan, fasilitas insentif/disinsentif dan lain-lain.
10. Pengembangannya berorientasi pada kelestarian sumber daya dan lingkungan.

Nainggolan dan Johndikson Aritonang (2011) juga berpendapat bahwa terdapat beberapa kriteria yang dapat menjelaskan keunggulan suatu komoditi dalam suatu wilayah yaitu

1. Dikenal, dikelola dan dikembangkan secara luas oleh masyarakat setempat
2. Memiliki kontribusi yang signifikan bagi perekonomian masyarakat dan mampu bersaing dengan komoditi lainnya
3. Memiliki kesesuaian secara agroekologis terkait lokasi pengembangan
4. Memiliki potensi dan orientasi pasar baik domestik dan internasional
5. Mendapat dukungan melalui kebijakan dari pemerintah berupa dukungan pasar, modal, fasilitas, sumber daya manusia, kelembagaan dan teknologi.

Sedangkan menurut Herdiansyah,dkk (2013) kriteria penetapan produk unggulan komoditas perkebunan, terdiri dari:

1. Berbasis pada potensi sumber daya lokal.
2. Memiliki kesempatan yang besar untuk bersaing pada pasar domestik dan internasional.
3. Menghasilkan sebuah nilai tambah yang tinggi.
4. Teknologi dan sumber daya manusia yang handal menjadi faktor pendukung komoditas
5. Penerapan teknologi yang ramah lingkungan dengan cara memanfaatkan limbah pertanian yang optimal dan manajemen limbah yang baik.
6. Melaksanakan kerjasama dengan orientasi bisnis lainnya.
7. Dapat dilakukan pengembangan bisnis apabila layak secara administratif dan ekonomi.

Dari pendapat dari beberapa pakar tersebut dapat ditabelkan sebagai berikut.

Tabel 2. 3 Komparasi Teori Terkait Kriteria Komoditi Unggulan

Sumber	Kriteria Komoditi Unggulan
Daryanto dan Hafizrianda (2010)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penggerak utama perekonomian ▪ Mampu bersaing ▪ Memiliki keterkaitan dengan wilayah lain ▪ Inovasi teknologi ▪ Menyerap tenaga kerja ▪ Pengembangannya harus mendapat dukungan dan kerjasama ▪ Pengembangan berorientasi pada kelestarian lingkungan

Sumber	Kriteria Komoditi Unggulan
Nainggolan dan Johndikson Aritonang (2011)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Dikenal, dikelola dan dikembangkan luas oleh masyarakat ▪ Bersaing dengan komoditi lain ▪ Potensi dan orientasi pasar yang baik ▪ Dukungan kebijakan dari pemerintah
Herdiansyah,dkk (2013)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Berbasis kepada potensi sumber daya lokal ▪ Bersaing pada pasar domestik dan internasional. ▪ Menghasilkan nilai tambah yang tinggi ▪ Didukung oleh teknologi dan memiliki sumber daya manusia yang handal ▪ Ramah terhadap lingkungan ▪ Melaksanakan kerjasama dengan orientasi bisnis lainnya. ▪ Dapat dilakukan pengembangan bisnis apabila layak secara administratif dan ekonomi.

*)Penulis, 2020

Dari pendapat para ahli tersebut dapat diketahui bahwa kriteria komoditi unggulan pertanian terdiri dari bersaing yang tinggi pada pasar domestik dan internasional, berbasis pada potensi sumber daya lokal, menghasilkan nilai tambah yang tinggi, teknologi dan sumber daya manusia yang handal, ramah lingkungan, secara administratif dan ekonomi layak bagi pengembangan bisnis dan melaksanakan kerjasama dengan orientasi bisnis lainnya.

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu terkait pengembangan kawasan pertanian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Hendris dan Jani Januar (2017) dengan judul “Peranan dan strategi pengembangan sektor perkebunan terhadap pembangunan wilayah Kabupaten Malinau”. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis LQ, Kontribusi, Trend dan SWOT. Analisis LQ untuk memetakan wilayah yang merupakan sektor basis komoditas perkebunan, analisis kontribusi untuk mengetahui kontribusi sektor terhadap PDRB Kabupaten Malinau dan analisis trend untuk mengetahui trend perkembangan komoditas perkebunan yang mengalami peningkatan atau penurunan. Serta analisis SWOT untuk menyusun strategi pengembangan sektor perkebunan di Kabupaten Malinau.

Kemudian juga terdapat penelitian oleh Eli Fatul Laili dan Herman Cahyo Diartho (2018) dengan judul ”Pengembangan kawasan pertanian berbasis tanaman pangan di Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember”. Teknik analisis yang

digunakan adalah analisis LQ dan Shift Share, Skalogram dan SWOT. Analisis LQ dan Shift Share untuk mengetahui komoditas yang termasuk dalam sektor basis pada tanaman pangan, analisis skalogram untuk mengetahui sebaran sarana dan prasarana pertanian berdasarkan hirarki pusat-pusat permukiman. Serta analisis SWOT digunakan untuk menentukan strategi pengembangan kawasan pertanian dengan identifikasi melalui matrik.



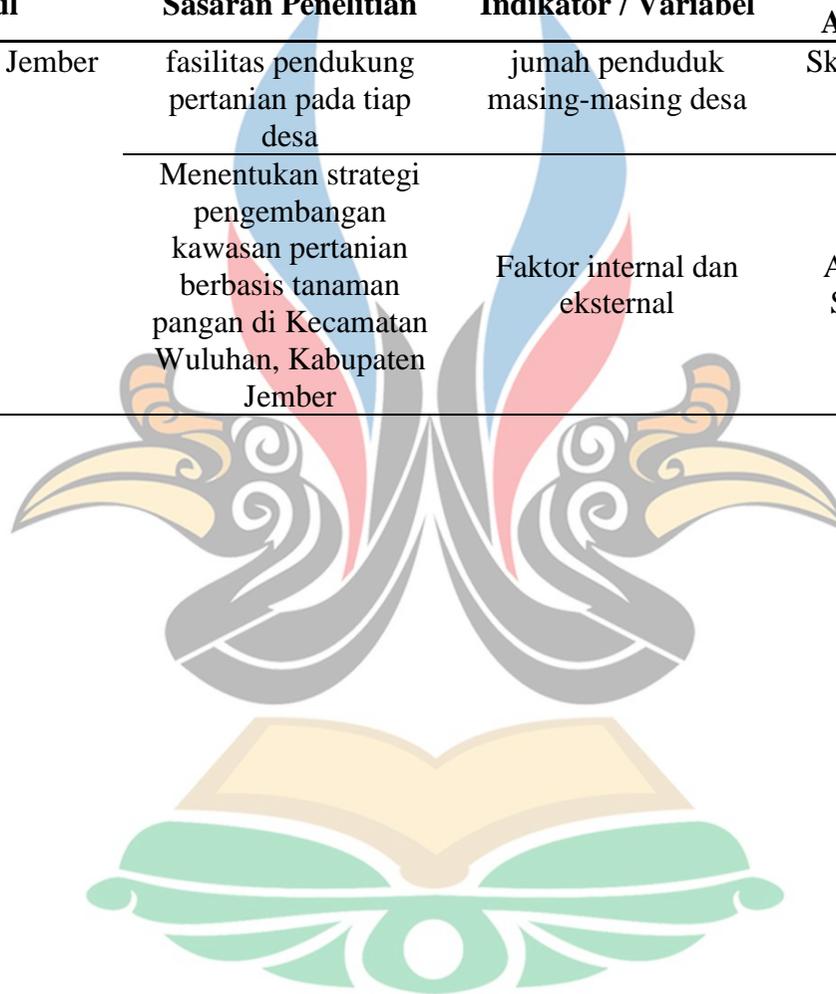
www.itk.ac.id

Tabel 2. 4 Penelitian Terdahulu

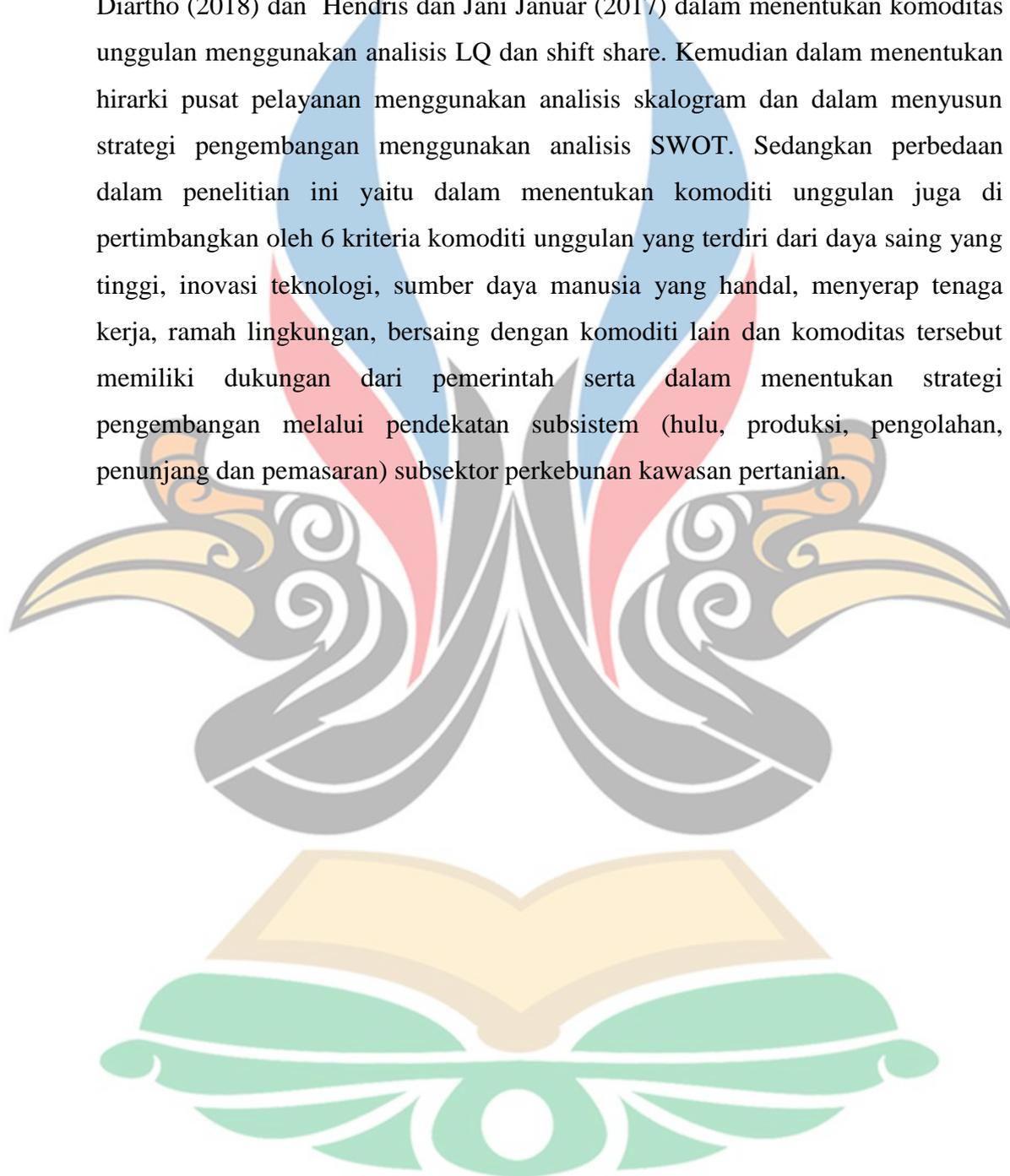
Peneliti	Judul	Sasaran Penelitian	Indikator / Variabel	Teknik Analisis	Hasil penelitian
		Memetakan wilayah yang merupakan sektor basis komoditas perkebunan	Komoditas perkebunan, luas lahan komoditas di masing-masing Kecamatan	LQ	Didapatkan wilayah basis masing-masing komoditas
Hendris dan Jani Januar (2017)	Peranan dan strategi pengembangan sektor perkebunan terhadap pembangunan wilayah Kabupaten Malinau	Mengetahui kontribusi sektor terhadap PDRB Kabupaten Malinau	PDRB Kabupaten Malinau	Kontribusi	Didapatkan kontribusi sektor perkebunan terhadap PDRB Kabupaten Malinau dalam kategori rendah
		Mengetahui trend perkembangan komoditas perkebunan di Kabupaten Malinau	Luas lahan komoditas perkebunan tiap tahun	Trend	Didapatkan luasan lahan 5 komoditas meningkat dan 2 komoditas menurun
		Menyusun alternative strategi pengembangan sektor perkebunan di Kabupaten Malinau	Strategi pengembangan sektor perkebunan	SWOT	Didapatkan strategi pengembangan sektor perkebunan dengan memanfaatkan kekuatan yang ada untuk meraih peluang yang ada.
Eli Fatul Laili dan Herman Cahyo Diartho (2018)	Pengembangan Kawasan Pertanian Berbasis Tanaman Pangan di Kecamatan Wuluhan,	Mengetahui komoditas basis pada tanaman pangan dalam pengembangan sektor pertanian	Produksi 6 jenis komoditas tanaman perkebunan di Kabupaten Jember	Analisis LQ dan Shift share	Didapatkan komoditas yang termasuk sektor basis
		Mengetahui sebaran	Jumlah fasilitas dan	Analisis	Didapatkan sarana dan

Peneliti	Judul	Sasaran Penelitian	Indikator / Variabel	Teknik Analisis	Hasil penelitian
	Kabupaten Jember	fasilitas pendukung pertanian pada tiap desa	jumlah penduduk masing-masing desa	Skalogram	prasarana pertanian berdasarkan hirarki pusat-pusat permukiman.
		Menentukan strategi pengembangan kawasan pertanian berbasis tanaman pangan di Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember	Faktor internal dan eksternal	Analisis SWOT	Didapatkan strategi pengembangan wilayah dengan identifikasi melalui matrik.

*)Penulis, 2020



Penelitian terdahulu dijadikan sebagai acuan pada penelitian ini, karena pada penelitian yang telah dilakukan oleh Eli Fatul Laili dan Herman Cahyi Diartho (2018) dan Hendris dan Jani Januar (2017) dalam menentukan komoditas unggulan menggunakan analisis LQ dan shift share. Kemudian dalam menentukan hirarki pusat pelayanan menggunakan analisis skalogram dan dalam menyusun strategi pengembangan menggunakan analisis SWOT. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini yaitu dalam menentukan komoditi unggulan juga di pertimbangkan oleh 6 kriteria komoditi unggulan yang terdiri dari daya saing yang tinggi, inovasi teknologi, sumber daya manusia yang handal, menyerap tenaga kerja, ramah lingkungan, bersaing dengan komoditi lain dan komoditas tersebut memiliki dukungan dari pemerintah serta dalam menentukan strategi pengembangan melalui pendekatan subsistem (hulu, produksi, pengolahan, penunjang dan pemasaran) subsektor perkebunan kawasan pertanian.



2.6 Sintesa Pustaka

Dalam penelitian ini memiliki tujuan yaitu merumuskan arahan pengembangan kawasan pertanian subsektor perkebunan di Kecamatan Balikpapan Timur, sehingga dalam mencapai tujuan tersebut terdapat beberapa sasaran yang akan dicapai dan dilakukan pemilihan variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini, untuk lebih jelasnya akan dijabarkan pada tabel berikut.

Tabel 2. 5 Sintesa Pustaka

Aspek	Indikator	Variabel	
Analisis Komoditas Unggulan	Sektor basis	Produktifitas komoditas	
	Pertumbuhan sektor daerah	Kriteria komoditi unggulan	Produksi komoditas
			Bersaing yang tinggi pada pasar domestik dan internasional
	Hirarki Subsistem Sektor Perkebunan	Subsistem hulu	Menghasilkan nilai tambah yang tinggi
			Teknologi dan sumber daya manusia yang handal
			Berbasis pada potensi sumber daya lokal
			Secara administratif dan ekonomi layak bagi pengembangan bisnis
			Komoditas yang ramah lingkungan
			Melaksanakan kerjasama dengan orientasi bisnis lainnya
			Industri agro-kimia
Industri pembibitan			
Subsistem produksi	Subsistem pengolahan	Industri agro-otomotif	
		Pengelolaan tanah	
Subsistem penunjang	Subsistem pemasaran	Penanaman	
		Pemeliharaan	
Subsistem pemasaran	Subsistem pemasaran	Perlindungan	
		Mesin dan alat yang mengolah produk primer menjadi produk sekunder.	
		Lembaga pemerintah	
		Lembaga keuangan	
Subsistem pemasaran	Subsistem pemasaran	Lembaga penelitian	
		Pasar lokal	
		Pasar domestik	
Subsistem pemasaran	Subsistem pemasaran	Pasar internasional	

*)Penulis, 2020